

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembentukan Karakter Religius

a. Karakter Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “Pembentukan” diartikan dengan arti cara, proses, perbuatan membentuk.¹ Sedangkan menurut istilah kata “Pembentukan” diartikan sebagai usaha luar yang tertuju kepada tujuan tertentu yang berperan dalam membimbing faktor-faktor kepribadian hingga terwujud dalam suatu aktivitas jasmani dan rohani. Dalam hal ini, seluruh komponen yang ada didalam sekolah bagaimana usahanya dalam membentuk siswa-siswinya berperilaku keagamaan sesuai yang diharapkan sekolah.

Pengertian karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah kepribadian kejiwaan seseorang serta akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Sedangkan pengertian karakter menurut etimologi berasal dari bahasa latin (inggris) yaitu *character* meliputi watak, tabiat, kejiwaan, sifat, budi pekerti, akhlak serta kepribadian.² Sedangkan menurut terminologi karakter yaitu kepribadian kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang menjadi jati diri setiap orang atau sekelompok orang.

Kata karakter bermula dari bahasa Yunani yaitu “to mark”, yang memiliki arti memfokuskan atau menandai, bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Maka dari itu, seseorang yang memiliki perilaku tidak jujur, sadis, atau serakah bisa disebut sebagai seseorang yang memiliki karakter buruk atau jelek, sementara sebaliknya seseorang yang memiliki sifat jujur, sering menolong bisa disebut sebagai seseorang yang memiliki karakter mulia. Jadi istilah karakter berhubungan erat dengan kepribadian (*personality*) seseorang. Apabila seseorang memiliki perilaku sesuai dengan kaidah moral

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 76.

² Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20-21.

maka seseorang tersebut bisa dikatakan sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*).³

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas pengertian karakter adalah perangai, jiwa, hati, budi pekerti, kepribadian, tabiat, sifat, personalitas, temperamen, watak. Sedangkan yang dimaksud berkarakter adalah sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga usaha untuk membentuk dan mengubah karakter hanya berkaitan dengan rangsangan terhadap kecerdasan seseorang.

Pada istilah psikologi, karakter disebut sebagai watak perangai sifat dasar yang khas pada diri seseorang yang memiliki satu sifat dan kualitas yang kekal dan tetap ada terus menerus, sehingga dijadikan sebagai ciri untuk mengenali diri seseorang.⁴

Hasan Alwi mengartikan bahwa karakter merupakan “Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”. Sedangkan menurut Imam Al Ghazali bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, maksudnya bahwa karakter muncul secara spontanitas manusia dalam bersikap tanpa perlu berfikir panjang ketika melakukannya.⁵

Menurut yang dikemukakan oleh Achmad Mubarak bahwa akhlak adalah keadaan hati seseorang yang menggambarkan munculnya perbuatan seorang tersebut tanpa memikirkan untung atau rugi.⁶ Dalam pandangan Islam karakter itu sama dengan akhlak. Dalam bukunya Musthofa yang berjudul “*Akhlak Tasawuf*” menjelaskan bahwa akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari kata khuluq (*khuluqun*) yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁷

Karakter memiliki arti sama dengan akhlak, maka dari itu karakter identik dengan akhlak. Bangsa dikatakan berkarakter apabila bangsa tersebut memiliki akhlak, dan

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 74-76.

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulis Group, 2012, Cet 9), 510.

⁵ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial* (Jakarta: Bunu Aksara, 2011), 72.

⁶ Achmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia: Membangun Manusia Bangsa Berkarakter* (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2001), 14.

⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 56.

sebaliknya apabila bangsa tidak berkarakter berarti kurang mengenal akhlak atau tidak memiliki norma dan perilaku yang baik.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah tingkah laku atau watak manusia yang berhubungan dengan TuhanNya (*hablumminallah*), sesama manusia (*hablumminannas*), diri sendiri, lingkungan, dan kebangsaan yang tercermin dalam sikap, akal, perkataan, perasaan, dan perbuatan yang diwujudkan melalui norma agama, hukum, budaya, tata karma, serta kultur.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) religius dapat diartikan sebagai sifat keimanan atau keagamaan. Sikap religius ini dapat muncul dengan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Dalam memanifestasikan dan menghidupkan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan perwujudan suasana yang bernuansa religius di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Penyebab adanya hal ini karena nilai-nilai keimanan yang ada dalam diri siswa terkadang bisa melemah atau menurun karena godaan, dan pengaruh negatif yang ada dilingkungan sekitarnya, maka dari itu pengaruh keimanan dari luar sangat berpengaruh bagi siswa.

Karakter religius juga memiliki arti sebagai usaha yang memiliki rencana serta tujuan untuk mengubah peserta didik untuk lebih mengenal, peduli, dan menghayati nilai-nilai religius sehingga peserta didik memiliki peragai yang baik dan sesuai dengan ajaran agamanya. Apabila seorang peserta didik sudah memiliki jiwa religius yang kuat, maka tugas seorang pendidik selanjutnya adalah menciptakan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama peserta didik. Sikap keberagamaan merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk berperilaku sesuai dengan kemampuan ketaatannya terhadap agama.

Jadi pembentukan karakter religius merupakan output dalam membentuk dan mendidik terhadap potensi dan kemampuan rohani yang terdapat dalam diri manusia. Karakter didalam Islam merupakan akhlak yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan mengharuskan untuk merubah peserta didik ke ranah yang positif. Maka dari itu nilai yang akan membantu proses berubah ke ranah yang positif. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter merupakan hal-hal yang membantu dalam berperilaku baik seseorang secara raga, hati, dan jiwa. Nilai-nilai tersebut tercipta karena adanya harapan untuk membentuk kepribadian seseorang berwatak baik serta mulia.

Jadi, pendidikan karakter merupakan proses menerapkan nilai-nilai meliputi nilai simbolik, etik, empirik, sinnoetik, dan sinoptik. Nilai tersebut diterapkan dan dikenalkan pada diri siswa bertujuan untuk mengembangkan dan mengendalikan kepribadian secara utuh dan menghasilkan karakter yang mulia.⁸ Berikut ini uraian mengenai nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional:⁹

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang tunduk dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, dalam hal ini terdapat sikap toleransi dalam pelaksanaan ibadah agama lain, dan juga hubungan hidup damai terhadap agama lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku mengenai kesesuaian terhadap apa yang telah diketahui, dikatakan, dan dilakukan terhadap perkataan, tindakan, dan pekerjaan dan juga lainnya. Sehingga melahirkan seseorang pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yaitu perilaku saling menghargai dan menghormati keragaman latar belakang, kepercayaan, dan pandangan yang berbeda terhadap dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu sikap yang menunjukkan perilaku taat dan patuh terhadap segala bentuk peraturan dan juga ketetapan yang dipercaya sebagai kewajibannya.
- 5) Kerja keras, yaitu sikap dan upaya yang menunjukkan kesungguhan terhadap masalah dan hambatan, serta

⁸ Muh. Arafik, *Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar Berbasis Karakter* (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2013), 7.

⁹ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 39.

mengerjakan bermacam tugas, pekerjaan, dan lain-lain tanpa mengenal lelah.

- 6) Kreatif, yaitu sikap kemampuan yang melahirkan sesuatu yang baru atau yang belum ada sebelumnya, dan cara-cara baru bahkan lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yaitu sikap yang tidak menggantungkan pada orang lain dalam penyelesaian berbagai tugas.
- 8) Demokratis, yaitu sikap dan tindakan yang menilai sama atau kedudukan yang sama mengenai hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap yang berupaya terus mencari dan memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan juga didengar sehingga dapat memperbanyak ilmu dan pengetahuan yang diketahuinya.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu sikap yang memposisikan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri sendiri dan kalangan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain. Sehingga tidak tergiur terhadap tawaran bangsa lain yang dapat mencelakai bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap menerima kekurangan dirinya dan mengakui keberhasilan orang lain dengan cara menghormatinya.
- 13) Komunikatif, yaitu sikap senang berbicara, berbaur dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, yaitu sikap yang dapat mempengaruhi seseorang merasa senang dan nyaman atas seseorang tersebut.
- 15) Gemar membaca, yaitu sikap dalam meluangkan waktunya untuk membaca buku, informasi, koran, majalah dan sebagainya, sehingga menimbulkan suatu kebaikan pada dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap inisiatif yang ada dalam diri seseorang terhadap lingkungan untuk berusaha menjaga dan melestarikannya.
- 17) Peduli sosial, yaitu sikap inisiatif yang ada dalam diri seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

- 18) Tanggung jawab, yaitu sikap bahkan kewajiban seseorang dalam melaksanakan tugasnya yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun yang membutuhkannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dapat didapatkan pada budaya di Indonesia. Nilai-nilai tersebut telah ditelaah kedalam beberapa aspek yang mengandung hal-hal positif. Nilai pendidikan karakter itu diberikan kepada peserta didik dengan cara menerapkan pendidikan karakter di sekolah.

c. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Strack dimensi religiusitas dibagi menjadi lima macam, yaitu:¹⁰

- 1) Dimensi keyakinan.

Dimensi ini mengenai harapan orang religius yang bepegang teguh pada pandangan agama dan mengakui kebenaran terhadap ajaran-ajaran tersebut. Hal ini bahwa setiap agama menjaga kepercayaannya dan diharapkan para penganutnya untuk selalu taat.

Dalam ajaran Islam, kedudukan ini berhubungan dalam hal keyakinan-keyakinan seperti rukun iman meliputi keyakinan terhadap Allah, malaikat, nabi dan rasul, surga dan neraka, qadha dan qadar. Selain itu juga menyangkut keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama.

- 2) Dimensi Peribadahan.

Dimensi ini merupakan dimensi ritual yang berhubungan dengan tingkat keimanan atau kepatuhan seseorang kepada Tuhannya dengan menjalankan perintah dan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh agamanya, misalnya shalat, haji, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, berdzikir, berkorban dan lain sebagainya.

Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini menentukan seberapa kualitas seseorang dalam berperilaku dan termotivasi terhadap ajaran agamanya, yaitu bagaimana orang tersebut menjalin hubungan dengan dunianya, utamanya dengan sesama manusia, misalnya perilaku suka memberikan pertolongan kepada

¹⁰ Glock dan Strack, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 55.

orang lain, gotong royong, bersedekah, jujur, pemaaf, bijaksana, menegakkan keadilan dan kebenaran, dan lain sebagainya.

3) Dimensi pengetahuan.

Dimensi ini menentukan seberapa dalam tingkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, yang terpenting mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya seperti yang tercatat dalam kitab suci Al-Qur'an, misalnya ajaran yang wajib dilaksanakan dan diimani, sejarah Islam, hukum-hukum Islam, dan lain sebagainya.

4) Dimensi penjiwaan.

Dimensi ini menunjukkan seberapa dalam tingkat seseorang dalam mengalami dan merasakan perasaan serta pengalaman religius. Dimensi ini terbentuk seperti merasa dekat, hangat dengan Tuhannya, merasa nyaman dan tenang, perasaan berserah diri atau tawakal, perasaan percaya dan yakin, perasaan bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Tuhannya, dan lain sebagainya.

d. Proses Pembentukan Karakter Religius

Dalam buku yang dikutip oleh Zubaedi, pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghazali merupakan suatu perilaku atau budi pekerti yang hidup dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber terbentuknya perilaku perbuatan dalam diri seseorang secara mudah tanpa berpikir panjang dan terencanakan sebelum melakukannya.¹¹

Salah satu metode pendidikan Islam dari Imam Al-Ghazali yang digunakan yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode ini merupakan metode yang dilakukan dengan cara meninggalkan kebiasaan yang kurang baik dan melakukan kebiasaan baik melalui pengarahan, bimbingan dan usaha yang keras dan sungguh-sungguh. Dengan adanya pembentukan kebiasaan dapat menjadikan sebuah karakter pada diri seseorang. Dapat disimpulkan bahwa karakter yang kuat biasanya dibentuk dari nilai yang sudah ditanamkan

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 74-76.

serta ditekankan tentang baik dan buruk. Nilai tersebut dapat dibangun dengan pengalaman dan penghayatan.¹²

Proses pembentukan karakter menurut Nasaruddin sebagai berikut:¹³

1) Menggunakan Pemahaman

Cara ini diterapkan dengan cara memberikan informasi tentang dasar dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman ini dilakukan secara berkesinambungan dengan tujuan penerima pesan dapat tertarik.

2) Menggunakan Pembiasaan

Cara ini berlandaskan pada pengalaman langsung yang bertujuan sebagai penghubung antara diri seseorang dan tindakan karakternya. Pembiasaan ini memiliki fungsi sebagai penguat terhadap suatu obyek yang telah masuk dalam menerima pesan.

3) Menggunakan Keteladanan

Cara ini merupakan pendorong terbentuknya karakter yang baik. Dengan menggunakan cara keteladanan ini dapat diterima apabila sudah dicontohkan oleh orang-orang sekitar. Seperti contoh orang tua yang memberikan contoh kepada anak-anaknya.

Keteladanan dalam pendidikan terkhusus pendidikan Islam adalah cara yang paling efektif dalam menyiapkan anak supaya menjadi anak yang berhasil dibidang pendidikan pada segi akhlak, mental, maupun kehidupan sosialnya.¹⁴

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas terbentuk melalui proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Sikap religius tidak dapat terpisahkan dari berbagai godaan yang mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh itu dapat bersumber dari faktor internal atau dalam diri manusia maupun faktor eksternal atau dari luar, faktor-faktor itu meliputi:

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rodsakarya, 2012), 128.

¹³ Nasaruddin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 36-41.

¹⁴ Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 140.

1) Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Faktor ini umumnya berasal dari bawaan atau dalam diri seseorang dan sudah ada sejak orang itu lahir atau bisa dari keturunan dari anggota keluarganya.¹⁵

Menurut Singah D. faktor internal ini dapat mempengaruhi kepribadian seperti yang telah dikutip oleh Jalaluddin dalam bukunya *Psikologi Agama*:

Struktur tubuh, Kemampuan mental, Konstitusi tubuh, Koordinasi motorik, dan bakat khusus: hambatan mental, intelegensi tinggi, Emosionalitas, bakat khusus. Semua faktor ini ikut mempengaruhi proses kepribadian seseorang.¹⁶

2) Faktor Eksternal

Faktor ini berasal dari luar diri seseorang. Faktor ini berasal dari pengaruh lingkungan seseorang seperti lingkungan keluarga, tetangga, teman, bahkan sampai pengaruh dari berbagai media cetak seperti koran, majalah, dan lain-lain, media audio visual seperti VCD, TV, dan lain sebagainya.

Menurut Munir faktor lain yang mempengaruhi karakter seseorang yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani adalah makanan, orang tua, teman dan tujuan merupakan faktor paling kuat dalam mewarnai karakter seseorang.

Menurut Singah D. Gunarso, yang dikutip oleh Jalaluddin dalam bukunya *Psikologi Agama* salah satu faktor eksternal yaitu:

Kebudayaan ikut mempengaruhi pembentukan karakter bagian tingkah laku dan berperan dalam pembentukan kepribadian. Kebudayaan menekankan pada norma yang didasarkan kepada nilai-nilai luhur seperti kerja sama, kejujuran, disiplin, ketaatan dan bagaimanapun akan memberikan pengaruh dalam membentuk sikap yang merupakan unsur dari kepribadian seseorang.¹⁷

¹⁵ Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 19.

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 11.

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo: 2001), 11.

Dari pendapat yang tertera tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pembentukan karakter berasal dari dalam diri seseorang, sejak lahir serta keturunan dari orang tuanya sedangkan dari luar diri seseorang seperti kebudayaan dan lingkungan sekolah.

2. Program Unggulan Sekolah

a. Pengertian Program Unggulan

Program adalah penjelasan yang berisikan kesimpulan dari banyaknya keinginan atau harapan yang saling berkaitan, untuk mencapai suatu tujuan yang sama. Umumnya dalam suatu program meliputi semua kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau satu sasaran yang saling terkait dan saling melengkapi, dimana semuanya perlu dilakukan secara berkesinambungan.¹⁸

Menurut Arifin Silalhi dalam karyanya Yudiguntara Hadi bahwa program unggulan kelas mempersiapkan program pelayanan yang spesifik bagi siswa dengan cara mengoptimalkan kreativitas dan bakat yang dimiliki masing-masing peserta didik untuk memenuhi kebutuhannya yang memiliki kemampuan kecerdasan dan bakat siswa.¹⁹ Secara religius, konsep dasar penyelenggaraan program unggulan yaitu terdapat kemampuan yang berbeda-beda beragam dari setiap siswa. Keberagaman ini memerlukan perlakuan yang beragam terhadap masing-masing peserta didik.

Menurut pendapat dari Djoyo Negro, karakteristik program unggulan yaitu memiliki: a) prestasi akademik dan non-akademik diatas rata-rata sekolah di daerahnya. b) sarana prasarana dan pelayanan yang lebih memadai, c) sistem pembelajaran yang lebih baik dan durasi belajar yang lebih lama, d) melakukan pemilahan ketika pendaftaran yang sangat ketat, e) mendapat ambisi yang lebih besar dari pendaftar, f) anggaran sekolah lebih besar dari sekolah.²⁰

¹⁸ Muhaminun Sutiah dan Sugeng Litsyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), 34.

¹⁹ Yudiguntara Hadi, *“Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Marabahan Kabupaten Barito Kuala”*, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 15.

²⁰ Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri, *Madrasah Unggulan Pendidikan Lembaga Pendidikan Alternatif Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 43.

b. Tujuan Program Unggulan

Ada beberapa tujuan program unggulan meliputi:²¹

- 1) Menyiapkan peserta didik berjiwa cerdas, bertakwa, serta beriman kepada Tuhan yang maha esa, memiliki sikap yang baik serta berbudi pekerti, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan dan sehat jasmani serta rohani.
- 2) Memberi peluang kepada siswa agar dapat lebih cepat menyalurkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan dan minat yang ada pada dirinya.
- 3) Memberi peluang terhadap siswa agar lebih cepat dalam memahami ilmu serta menguasai pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kurikulum.
- 4) Memberikan penghormatan kepada siswa yang mempunyai prestasi baik.
- 5) Menyiapkan output siswa terbaik serta unggul dalam bidang pengetahuan dan teknologi sesuai dengan pertumbuhan mental anak, sehingga anak dapat lebih giat dalam mengembangkan minat belajar sesuai bakat yang dimilikinya, minat, serta potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Dalam proses melancarkan program unggulan tugas guru yaitu untuk memastikan semua siswa agar diberi arahan kearah perubahan yang lebih unggul.²²

c. Implementasi Program Unggulan di Sekolah

Dalam pengembangan wawasan keunggulan di sekolah atau madrasah yang dapat ditempuh adalah dengan diadakan penegasan adanya tenaga profesional dan sarana prasarana yang memuaskan.

Sebagaimana konsep wawasan keunggulan siswa di didik untuk mengembangkan kecerdasannya, kemampuannya, dan potensinya seoptimal mungkin sehingga memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang baik.

Dalam pembelajaran unggul bukanlah pembelajaran secara khusus dirancang serta di kembangkan hanya untuk siswa yang pintar saja, tetapi untuk semua siswa supaya

²¹ brahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 27-28.

²² Munif Chatib, *Sekolah Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), 91-86.

dapat belajar maksimal dengan memperhatikan daya tampung setiap masing-masing siswa.

Terdapat 3 indikator pembelajaran dalam program unggulan:

- 1) Apabila dalam pembelajaran dapat melayani semua siswa, maka dalam pembelajaran tersebut dapat dinilai unggul.
- 2) Dalam proses pembelajaran semua anak dapat mendapatkan pengalaman belajar secara maksimal, maka dalam pembelajaran tersebut dapat dikatakan unggul.
- 3) Meskipun semua siswa mendapatkan pengalaman belajar maksimal, hal tersebut melalui proses yang berbeda tergantung tingkat kemampuan siswa.²³

3. Program Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Program Tahfidz Al-Qur'an

Pengertian program merupakan langkah kegiatan yang akan dilakukan dengan terencana dan disertai usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya cara tersebut rencana akan tertata dan berjalan sesuai dengan rencana untuk menuju tujuan tertentu. Karena dalam sebuah program mengandung berbagai macam aspek yang harus dilaksanakan supaya tujuan dapat tercapai. Program yang dimaksud disini adalah program Tahfidz Al-Qur'an.

Tahfidz secara bahasa (etimologi) berasal dari kata "haffaza" adalah lawan daripada lupa, yaitu selalu ingat atau selalu hafal, sehingga mempunyai arti suatu usaha untuk memasukkan ke dalam pikiran agar selalu ingat atau dapat diungkapkan diluar kepala.²⁴

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf, Tahfidz diartikan sebagai menghafal atau proses pengulangan sesuatu secara terus menerus, baik dengan cara membaca atau mendengar. Tahfidz berarti orang yang menghafal dengan seksama, orang yang selalu telaten, orang yang selalu berjaga-jaga.

Sedangkan Al-Qur'an secara bahasa mempunyai arti bacaan atau yang dibaca. Kata Al-Qur'an diambil dari isim masdar yang diartikan dengan arti isim maf'ul, yaitu maqru

²³ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 27-28.

²⁴ Abdurrah Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Quran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 23.

(yang dibaca). Al-Qur'an menurut istilah dalam agama Islam adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammada Saw melalui malaikat Jibril, yang ditulis dalam mushaf. Umat Islam mempunyai kewajiban untuk menjaganya, yang dapat dilakukan adalah dengan cara membaca (*al-tilawah*), menghafal (*at-tahfidz*), dan menulisnya (*al-kitabah*) sehingga wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yaitu Al-Qur'an dapat terpelihara dan terjaga kemurniannya, dan terhindar dari perubahan dan pergantian, baik huruf maupun susunan kata-katanya sepanjang masa.²⁵

Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang dijadikan petunjuk untuk umat manusia ke jalan yang benar dan Al-Qur'an bersifat kekal dan dijamin kemurniannya. Selain itu, Al-Qur'an akan selalu menjadi pedoman dalam hidup manusia salah satunya dalam hal bertingkah laku dan berkarakter.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an adalah proses penanaman, pelestarian, penjagaan, dan perlindungan terhadap kemurnian Al-Qur'an dalam ingatan insan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Pada proses menghafal Al-Qur'an, seseorang banyak yang mengalami kemudahan dan kesulitan. Pengalaman spesifiknya waktu menghafal Al-Qur'an adalah penghayatan ketika memahami isi kandungan dari Al-Qur'an yaitu ingin merasa dirinya untuk menjadi lebih baik dan sesuai dengan akhlak yang ada dalam Al-Qur'an. Untuk menjaga hafalan Al-Qur'an adalah dengan terus mengulang-ulang hafalan tersebut sehingga semakin menempel dan lekat dalam ingatan dan juga hati pengahafalnya.²⁶

Di beberapa pendidikan kontemporer terdapat aevaluasi mengenai kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan pada terhadap anak-anak karena menurutnya anak-anak ketika membaca Al-Qur'an dilakukan sebisanya bahkan tanpa pemahaman, dan menurutnya manusia menghafal apa yang ia bisa dan ia fahami.

²⁵ Eva Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2019): 25–38.

²⁶ Mujadiddul Islam , Wafa, *Jalaluddin Al-Akbar, Keajaiban Kitab Suci Al-Quran* (Sidayu: Delta Prima Press, 2010), 10.

Tetapi, persepsi ini tidak perlu diaplikasikan bagi Al-Qur'an karena ketika anak belajar Al-Qur'an sejak dini maka perlahan saat dia dewasa maka dia akan faham dengan sendirinya. Sebab, menghafal Al-Qur'an yang dilakukan sedari kecil seperti diibaratkan dalam peribahasa “*mengukir di atas batu prasasti*” yang artinya bahwa masa kecil itu adalah masa dimana berbagai informasi dan pengetahuan akan direkam otak dengan sangat melekat, seolah olah diukir di atas batu. Meskipun pada orang dewasa lebih matang akalnya, tetapi pada masa kanak-kanak anak belum disibukkan terhadap berbagai aktivitasnya, berbeda dengan pada saat dewasa.²⁷

Ajarkan anak-anak mengenai begitu pentingnya mempelajari Al-Qur'an baik didunia maupun di akhirat dan mengenai keutamaan membacanya, karena tidak ada penawar bagi hati seperti Al-Qur'an, sebab setiap huruf pada Al-Qur'an diliputi cahaya. Cahaya tersebut kemudian akan masuk ke mata dan telinga pembaca dan pendengarnya.²⁸ Tidak lupa juga dengan yakinkan anak-anak mengenai hadist-hadist agar semangat dan termotivasi dalam membaca Al-Quran. Seperti hadist Rasulullah yang berbunyi :²⁹

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.*” (HR.Bukhari).

Dari penjelasan hadist diatas dapat dijadikan motivasi untuk mempelajari dan mentadaburi Al-Quran serta mengenal hukum-hukum yang ada didalamnya. Sudah seharusnya bari seorang muslim yang berilmu untuk mempelajarinya. Dengan mempelajari Al-Quran insyaallah akan meninggikan derajat seorang muslim tersebut.

b. Metode - metode Tahfidz Al-Quran

Menurut kata “metode” berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hados*, *metha* yang berarti melewati atau

²⁷ Muhammad Syah Putra, *Mudah & Praktis Menghafal Juz Amma & Asmaul Husna* (Surabaya: Quntum Media, 2015), 22.

²⁸ Alwi Ali Al-Habsyi, *Menguak Rahasia Ilmu Para Wali* (Surakarta: Pustaka Nabawiy, 2011), 20.

²⁹ Muhammad Syah Putra, *Mudah & Praktis Menghafal Juz Amma & Asmaul Husna* (Surabaya: Quntum Media, 2015), 22.

melalui. Sedangkan *hadros* mempunyai arti jalan atau cara yang harus dilewati untuk mencapai tujuan tersebut.³⁰

Metode Tahfidz disini adalah petunjuk atau panduan bagi yang menghafal Al-Qur'an ketika melakukan proses menghafal agar sesuai dengan kaidah. Perlu digaris bawahi bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dan metodenya juga berbeda dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya hal tersebut tidak perlu dipermasalahakan karena setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam menghafal Al-Qur'an yang perlu diperhatikan adalah istiqomah dalam menjalankan metode yang dijalankan, tetapi terkadang dalam proses menghafal Al-Qur'an juga menyesuaikan kondisi dan keadaan tertentu akhirnya dalam proses menghafal menggunakan metode yang lain.

Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan pada guru Tahfidz. Adapun metode yang digunakan dalam proses bimbingan menurut Achin al-hafidz sebagai berikut:³¹

1. Metode Wahdah

Metode Wahdah diartikan sebagai metode yang dilakukan dengan cara menghafal ayat yang akan dihafalkan secara satu persatu. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca berulang-ulang sebanyak-banyaknya atau sampai sehafalnya. Proses menghafal dengan metode wahdah diharapkan dapat membentuk ingatan dalam bayangannya. Apabalita telah benar-benar mencapai hafalan langkah selanjutnya barulah melanjutkan ayat-ayat selanjutnya dengan cara yang sama hingga mencapai satu halaman Al-Qur'an.

2. Metode *Sima'i*

Metode *Sima'i* adalah metode yang dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan Al-Qur'an kemudian dihafalkan. Metode ini dianggap sangat berpengaruh bagi para penghafal yang dirinya memiliki ingatan yang kuat, biasanya metode ini diterapkan bagi penghafal tunanetra atau anak kecil dibawah umur yang belum bisa baca tulis

³⁰ Zuhairimi, *Metode Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 66.

³¹ Al-hafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 11.

Al-Qur'an. Dengan metode ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a) Mendengarkan dari guru pembimbingnya, biasanya metode ini diterapkan bagi penghafal tunanetra atau anak kecil. Dengan metode ini guru pembimbing tahfidz lebih berperan, teliti, dan harus sabar dalam membacakan ayat demi ayat yang akan dihafalkan.
- b) Menyetel rekaman kaset ayat-ayat yang akan dihafalkannya. Sebelumnya guru pembimbing perlu menyiapkan rekaman ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkannya, kemudian kaset diputar dan didengarkan secara berulang-ulang.

3. Metode Khitabah

Metode khitabah adalah metode menulis, dalam metode ini dilakukan dengan cara menghafal menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan terlebih dahulu. Langkah selanjutnya yaitu ayat tersebut dibaca dengan lancar dan di sesuaikan bacaannya, kemudian dihafalkan. Metode ini dinilai sangat efektif, karena selain membaca hafalan dengan lisan, aspek visual menulis juga dinilai dapat membantu mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya ketika proses menghafal.

4. Metode Jamak

Metode jamak adalah metode yang dilakukan dengan cara menghafal bersama-sama, yaitu dengan cara ayat Al-Qur'an dihafalkan secara bersama-sama dan dipimpin oleh seorang pemimpin atau guru pembimbing hafidz. Kemudian guru pembimbingnya melakukan pengulangan ayat-ayat yang telah dibaca. Selanjutnya mereka mengikuti bacaan sedikit demi sedikit dari gurunya dengan mengikuti bacaanya dan tidak melihat mushaf sama sekali.

Metode menghafal dengan cara ini dapat menghilangkan kebosanan dan dapat meningkatkan ingatan yang kuat terhadap ayat-ayat hafalannya.³²

5. Metode Gabungan

Metode gabungan adalah metode yang dilakukan dengan cara menggabungkan dua metode yaitu, metode wahdah dan metode khitabah. Metode ini dilakukan

³² Al-hafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 12-14.

dengan cara menghafal menghafalkan ayat kemudian ia mencoba menuliskan ayat yang telah dihafalkan tersebut dengan sesuai, cara ini dapat memperoleh nilai hafalan yang sah. Dengan menggunakan metode ini menghafal memperoleh kelebihan yaitu dapat memantapkan hafalannya dan memberikan kesan visual yang baik bagi menghafal.

6. Metode Jibril

Metode jibril ini diambil dari kata jibril yaitu Malaikat maka, metode ini dilatarbelakangi dari perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW ketika menerima wahyu untuk menirukan bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril. Metode ini diambil dari makna surat Al-Qiyamah ayat 18, yang artinya teknik *taqlid* atau menirukan. Jadi penerapan metode ini dengan cara santri menirukan bacaan yang telah dibacakan oleh guru pembimbingnya. Ketika menggunakan metode ini harus menyertakan dengan pemahaman terhadap kandungan ayat yang mengandung peristiwa turunnya wahyu pada saat itu secara berangsur-angsur, sehingga para sahabat mudah dalam menghafalkan dan memaknai ayat-ayat yang terkandung di Al-Quran.

7. Metode *Talaqqi*

Metode ini dilakukan dengan cara adanya kerja sama antara guru dan murid. Guru yang dimaksud disini adalah guru ahli dalam membaca Al-Qur'an. Metode *talaqqi* lebih bersifat privat atau dapat dilakukan tanpa adanya lembaga sebagai media belajar seperti Pondok Pesantren dan sekolah madrasah. Uji kemampuan menghafal secara otomatis menyatu dengan kegiatan pembelajaran.³³

8. Metode Takrir

Metode ini diambil dari istilah kata "takrir" yang memiliki arti pengulangan. Metode ini dilakukan dengan cara hafalan diulang-ulang sampai hafal. Metode takrir juga sebagai kunci dari keberhasilan semua yang diusahakan dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an, dalam menggunakan metode ini tidak mudah,

³³ Al-hafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 20.

karena metode ini harus diimbangi dengan pengulangan hafalan secara selektif atau secara ketat.³⁴

9. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode yang berasal dari kata “*sorog*” atau dari kata bahasa Jawa yang memiliki arti menyodorokan. Kata menyodorokan yang dimaksud adalah menyodorokan kitab ke depan kyai.³⁵ Metode ini merupakan sebuah sistem belajar dimana santri maju satu persatu secara bergantian untuk membaca atau menjelaskan isi kitab atau Al-Qur’an secara langsung dihadapan kyainya.³⁶ Menurut Hasbullah metode sorogan ini yang dilakukan terhadap santri untuk mendapatkan kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyainya.³⁷

10. Metode Isyarat

Metode isyarat adalah metode yang digunakan dengan cara guru atau pembimbing memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur’an. Dalam ayat Al-Qur’an tersebut terdapat kata yang memiliki sebuah isyarat, maka guru atau pembimbing memberikan gambaran melalui isyarat tersebut dengan gerakan-gerakan tangan yang mudah difahami. Metode ini dapat diterapkan agar anak lebih cepat terhadap setiap ayat Al-Qur’an.

c. Akhlak dalam Pembelajaran Al-Qur’an

Akhlak menurut Ahmad Mubarak adalah kondisi batin atau hati seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, dan perbuatan tersebut muncul tanpa berfikir untung atau rugi ketika dilakukannya.³⁸

Akhlak sendiri merupakan tolok ukur yang dapat dijadikan ukuran baik atau buruk sifat seseorang, itulah

³⁴ Mohammad Irwansyah, *Strategi Menghafal Cepat* (Yogyakarta: Pustaka Amani, 2009), 32.

³⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), 18.

³⁶ Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

³⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 145.

³⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter* (Surakarta: Yuma Pressundo, 2010), 11.

pentingnya pendidikan akhlak, karena sependai apapun seseorang, sehebat apapun pekerjaannya, jika tidak diimbangi dengan akhlak yang baik maka akan menggiringnya kepada sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadist. Sebagaimana semua ajaran agama Islam sumbernya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Allah SWT mengukur hamba-Nya berdasarkan ketakwaan dan amal sholihnya beserta akhlak dan perbuatan baiknya. Seseorang yang memiliki peragai yang baik akan dihormati masyarakat, karena masyarakat merasa nyaman akan keberadaannya. Maka dari itu upaya untuk menerapkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an. Akhlak yang patut dicontoh bagi seorang muslim adalah akhlak Rasulullah SAW, karena beliau memiliki sifat-sifat yang terpuji dan dapat di jadikan pedoman bagi umatnya.

Dalam Al-Qur'an terdapat pesan akhlak dan nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dicontoh agar dapat menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan pribadi yang takwa kepada Allah SWT sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Adapun beberapa akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Syukur

Syukur bahwa menyadari semua nikmat yang ada merupakan pemberian dari Allah SWT. Apabila seseorang diberikan nikmat maka sudah sepantasnya dipergunakan untuk kebaikan. Perilaku syukur dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a) Syukur dengan hati, maksudnya ialah bahwa sebagai manusia harus menyadari semua nikmat yang telah diberikan datangnya dari Allah SWT dan seraya memuji kebesaran Allah dalam hatinya.
- b) Syukur dengan ucapan, maksudnya ialah dalam lisannya selalu mengucapkan tasbih dan tahmid.
- c) Syukur dengan anggota, maksudnya ialah bentuk rasa syukurnya kepada Allah diapresiasi dengan cara

giat melakukan ibadah dan dirinya selalu melakukan hal-hal yang positif.³⁹

Syukur yang paling utama adalah rasa syukur kepada Allah SWT, karena Allah SWT maha pemberi nikmat dan kecukupan kepada hambanya. Dan barang siapa yang bersyukur dan merasa cukup atas nikmat yang diberikan Allah, maka Allah akan menambah nikmatnya dan mencukupkannya seperti yang terkandung dalam QS. Ibrahim:11.⁴⁰

2. Iman

Al-Qur'an memberikan gambaran sifat iman yang ditegaskan dalam Qur'an surat Luqman ayat 13. Iman yaitu, selalu mempercayai agama, keyakinan maupun kepercayaan kepada Tuhan, nabi, kitab dan sebagainya. Penerapan ke aqidahan sangat penting untuk menciptakan pribadi muslim yang religius, sehingga iman tidak mudah goyah karena pengaruh kepercayaan lain, tren dan ajaran asing. Penerapan sikap iman ini dapat dibuktikan dengan berbagai perbuatan amal sholeh, ketakwaan, ketaatan, dan ibadah kepada Allah secara ikhlas mengharap ridhonya.⁴¹

3. Taat

Dalam Al-Qur'an sifat taat merupakan suatu hal yang penting dalam menjalani kehidupan, karena taat adalah sifat selalu tunduk kepada Allah. Wujud taat ini dimulai dari taat kepada Allah, patuh pada aturan Allah dan meninggalkan larangannya. Selanjutnya yaitu taat kepada Rasulullah SAW sebagai utusan Allah yang menyampaikan risalah kepada umat manusia, dan selanjutnya yaitu taat kepada manusia maksudnya adalah selalu menghormati manusia dan menjaga kerukunan dengannya. Manusia merupakan makhluk sosial sehingga penting untuk saling tolong menolong dan saling membutuhkan batuanya, tetapi ketaatan kepada manusia ini diterapkan apabila dia juga menaati Allah dan Rasulullah, itulah makna ketaatan pada *ulil amri* (pemegang otoritas kekuasaan) sebagaimana disebut

³⁹ Dr.H.Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf (Upaya Meraih Keahlian Budi Dan Kedekatan Hati)* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 70.

⁴⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 123.

⁴¹ Dr. H. Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf (Upaya Meraih Keahlian Budi Dan Kedekatan Hati)* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 70 .

dalam QS. An-nisa: 59. Begitu pula taat kepada kedua orang tua, taat ini merupakan suatu hal yang wajib dilakukan seorang anak, taat dengan cara mematuhi segala perintah baikannya, menghormatinya, selalu merasa rendah dihadapannya, dan mencari kerelaannya dalam segala hal.⁴²

4. Jujur

Al-Qur'an menanamkan sifat jujur seperti yang tertera dalam QS. Luqman: 16. Jujur adalah suatu sikap yang lurus hati atau menyatakan hal yang sebenarnya terjadi dan tidak berbohong. Sifat jujur diajarkan dalam Al-Qur'an diibaratkan seperti sebuah biji sawi adalah kebaikan maka akan dibalas dengan kebaikan, tapi bila itu kejelakan maka akan dibalas dengan kejelakan pula. Penerapan nilai ini menjadi sangat penting supaya tidak terjadi kecurangan dalam berperilaku kehidupan. Karena pada kenyataannya tidak ada yang tersembunyi dihadapan Allah SWT, karena Allah SWT maha tau meliputi semua hal, meliputi hal-hal yang tidak terlihat, perkara yang tampak dan tidak tampak, maka sebagai hamba yang beriman harus wasapada dan selalu berhati-hati dalam bertingkah laku.⁴³

5. Rendah hati

Al-Qur'an menanamkan sifat rendah hati seperti yang tertera dalam QS. Luqman: 18. Rendah hati adalah tidak merasa sombong atau congkak. Dalam Al-Qur'an Allah melarang hambanya untuk berbuat sombong karena asal mula manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah, maka dari itu tidak ada yang harus disombongkan karena sejatinya sebagai makhluk Allah tidak mempunyai apa-apa kecuali mendapatkan rahmat dari Allah. Allah melarang hambanya untuk bersifat bermegah-megahan terhadap manusia, baik dari harta, kemuliaan, ataupun kedudukan.⁴⁴

⁴² Tita Rostitawati, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an", *Irfani* Vol 11 (2015): 33.

⁴³ Tita Rostitawati, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an", *Irfani* Vol 11 (2015): 33.

⁴⁴ Tita Rostitawati, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran", *Irfani* Vol 11 (2015): 33

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai pembanding dalam penelitian yang ada. Dengan melakukan telaah terhadap bahan-bahan pustaka yang berupa buku-buku, makalah, artikel, dari media massa dan lain-lain. Hal ini penulis mencari pengetahuan terhadap skripsi penelitian sebelumnya:

1. Penelitian dari Neyli Deva Rizkiya

Skripsi yang ditulis oleh Neyli Deva Rizkiya dalam studi kasusnya yang berjudul “Pembentukan Karakter Melalui Program Tahfidzul Qur’an Pada Santri Ma’had Bahrul Fawaid Lamongan”, studi kasus pada tahun 2021. Neyli Deva Rizkiya merupakan mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya fakultas tarbiyah dan keguruan. Jenis penelitian yang digunakan oleh Neyli Deva Rizkiya adalah Pendekatan kualitatif dan pengumpulan datanya menggunakan metode riset kualitatif atau biasa disebut dengan *grounded theory reseach*. Sedangkan analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis deksriptif yaitu peneliti memberikan gambaran umum tentang keadaan yang sebenarnya yang ada dilapangan.

Bahwa dalam penelitian ini pembentukan karakter siswa melalui program Tahfidz Al-Qur’an menggunakan metode diantaranya yaitu: metode *talaqqi binnadhor*, metode *muroja’ah*, dan metode ceramah. Semua metode ini digunakan untuk mengupayakan pembentukan karakter santri melalui program Tahfidz di Ma’had Bahrul Fawaid Lamongan, kemudian penanaman karakter Qur’ani dilakukan dengan pendekatan personal maupun langsung pada waktu program dilaksanakan.

Dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Neyli Deva Rizkiya terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang penulis teliti yaitu dalam hal pembentukan karakter, tetapi dalam pembentukan karakter yang dilakukan penulis lebih fokus ke karakter religiusnya. Selain itu perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Neyli Deva Rizkiya dengan penelitian yang penulis teliti yaitu pada objek yang diteliti. Penelitian oleh Neyli Deva Rizkiya dilakukan di Ma’had Bahrul Fawaid Lamongan, Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan penulis di SMP Tahfidh Ma’had Yasin Kudus.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Neyli Deva Rizkiya mengenai masalah yang mendasari mengapa penelitian itu dilakukan adalah, karena pada zaman ini terjadi degradasi moral bangsa yang memperngaruhi terhadap karakter dan moral para pelajar. Dalam hal ini guru diuntut untuk membentuk karakter

pelajar yang baik dan berakhlakul karimah. Mah'ad Bahrul Fawaid Lamongan merupakan pesantren yang fokus dalam pembentukan karakter, melalui program unggulan Tahfidz Al-Qur'an yang mewajibkan seluruh samtrinya sebagai hafidz dan hafidzoh. Dari sini saudari Neyli Deva Rizkiya tertarik untuk mengetahui lebih mendalam melalui program Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Bahrul Fawaid.

2. Penelitian dari Mia Rahmawati Fadhila

Skripsi yang ditulis oleh Mia Rahmawati Fadhila dalam studi kasusnya yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan KBM di MI Ma'arif 07 Karangmangu Kroya", studi kasus pada tahun 2021. Neyli Deva Rizkiya merupakan mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan. Jenis penelitian yang digunakan oleh Neyli Deva Rizkiya adalah pendekatan kualitatif deskriptif jenis fenomenologi dan pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan tehnik analisis induktif atau kualitatif.

Bahwa dalam penelitian ini pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan pembiasaan keagamaan meliputi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, peduli lingkungan, kedisiplinan, dan religius. Hasil dari penerapan kebiasaan kegiatan keagamaan di MI Ma'arif 07 Karangmangu Kroya terhadap pembentukan karakter religius siswa adalah siswa memiliki karakter berupa sopan santun, tanggung jawab, solidaritas, setia kawan, kejujuran, dan ukhuwah islamiyah.

Dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Mia Rahmawati Fadhila terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang penulis teliti yaitu dalam hal pembentukan karakter religius. Sedangkan untuk perbedaan penelitian yang diadakan penulis lebih fokus pada program unggulan Tahfidz Al-Qur'an di SMP Tahfidh Ma'had Yasin Kudus, sedangkan pada penelitian terdahulu milik Mia Rahmawati Fadhila fokus pada pembiasaan kegiatan keagamaan KBM di MI Ma'arif 07 Karangmangu Kroya. Selain itu perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mia Rahmawati Fadhila dengan penelitian yang penulis teliti yaitu pada objek yang diteliti. Penelitian oleh Mia Rahmawati Fadhila dilakukan di MI Ma'arif 07 Karangmangu Kroya, sedangkan untuk penelitian yang dilakukan penulis di SMP Tahfidh Ma'had Yasin Kudus.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Mia Rahmawati Fadhila mengenai masalah yang mendasari mengapa penelitian itu dilakukan adalah, melihat keadaan Indonesia banyak terjadi, korupsi, kemiskinan, pengangguran, sarana prasarana sekolah yang terpencil, dll. Selain itu juga perilaku menyimpang yang terjadi di masyarakat belum juga diperhatikan. Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa bagaimana sekolah membentuk karakter religius pada anak melalui lembaga pendidikan. Untuk membangun karakter yang baik dalam diri seorang anak, maka sudah menjadi tuntutan terhadap lembaga sekolah untuk menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan yang baik, dengan tujuan untuk menerapkan karakter religius dalam diri anak, MI Ma'arif 07 Karangmangu Kroya program pembiasaan yang bagus, seperti program Tahfidz jus 30, hafalan doa harian, tadarus Al-Qur'an, program 5S, hafalan juz amma, dan sebagainya. Selain itu salah satu sekolah di Karangmangu Kroya yang menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter religius yaitu MI Ma'arif 07 Karangmangu Kroya dengan visi "Cerdas, Berprestasi, Beriman, dan Berakhlakul Karimah", Maka dari itu saudari Mia Rahmawati Fadhila tertarik untuk mengetahui lebih mendalam melalui program pembiasaan kegiatan keagamaan di MI Ma'arif 07 Karangmangu Kroya.

3. Penelitian dari Siti Nur Alifah

Skripsi yang ditulis oleh Siti Nur Alifah dalam studi kasusnya yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Lamongan", studi kasusnya pada tahun 2022. Siti Nur Alifah merupakan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan. Jenis penelitian yang digunakan oleh Siti Nur Alifah adalah pendekatan kualitatif deksriptif dan pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data yang dilakukan yaitu dengan teknik organisasi data yaitu teknik memilah serta mengelompokkan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Bahwa dalam penelitian ini pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Lamongan dilakukan dengan menerapkan strategi pemahaman, pembiasaan, serta keteladanan. Selain itu terdapat beberapa kegiatan penunjang keagamaan seperti sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha, khotmil Quran, PHBI, pembacaan asmaul husna,

kegiatan haidhoh, Tahfidz Al-Qur'an juz 30. Hasil dari penerapan kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Lamongan terhadap pembentukan karakter religius siswa adalah siswa lebih bertakwa dan beriman kepada Allah, terbentuknya karakter yang berakhlakul karimah, bertambahnya agama dan pengetahuan siswa, dan siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Siti Nur Alifah terdapat persamaan terhadap penelitian yang sedang penulis teliti yaitu dalam hal pembentukan karakter religius. Sedangkan untuk perbedaan penelitian yang diadakan penulis lebih fokus pada program unggulan Tahfidz Al-Qur'an di SMP Tahfidh Ma'had Yasin Kudus, sedangkan pada penelitian terdahulu milik Siti Nur Alifah fokus pada kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Lamongan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Alifah dengan penelitian yang penulis teliti yaitu pada objek yang diteliti. Penelitian oleh Siti Nur Alifah dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri MTsN 1 Lamongan, sedangkan untuk penelitian yang dilakukan penulis di SMP Tahfidh Ma'had Yasin Kudus.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Siti Nur Alifah mengenai masalah yang mendasari mengapa penelitian itu dilakukan adalah, bahwa MTsN 1 Lamongan menurut saudari Siti Nur Alifah merupakan satu-satunya sekolah yang ada di Lamongan yang berbeda dari sekolah yang lain karena memiliki program untuk membentuk karakter religius siswa, melalui kegiatan keagamaan seperti pembacaan surat-surat pendek sebelum KBM dimulai, pembacaan asmaul husna, shalat dhuha, doa, kegiatan PHBI, dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan saudari Siti Nur Alifah tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan disekolah tersebut.

4. Penelitian dari Rabiatul Adawiyah Majid

Tesis yang ditulis oleh Rabiatul Adawiyah Majid dalam studi kasusnya yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di MAN 1 Bone", studi kasusnya pada tahun 2021. Rabiatul Adawiyah Majid merupakan mahasiswi pascasarjana di Universitas Alauddin Makassar. Jenis penelitian yang digunakan oleh Rabiatul Adawiyah Majid adalah penelitian kualitatif dan pengumpulan datanya menggunakan metode observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang dilakukan yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Bahwa dalam penelitian ini pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 1 Bone melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah meliputi kegiatan latihan mingguan, perkemahan, pengujian SKU bantara dan pramuka peduli. Dalam kegiatan pramuka di MAN 1 Bone terdapat pembinaan keagamaan tersendiri sehingga melibatkan peserta didik untuk mampu membentuk karakter religiusnya.

Dalam penelitian yang ditulis oleh Rabiatul Adawiyah Majid terdapat persamaan dalam penelitian yang sedang penulis teliti yaitu dalam hal pembentukan karakter religiusnya. Sedangkan untuk perbedaan penelitian yang diadakan penulis lebih fokus terhadap program unggulan Tahfidz Al-Qur'an di SMP Tahfidh Ma'had Yasin Kudus, sedangkan pada penelitian terdahulu milik Rabiatul Adawiyah Majid fokus pada kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di MAN 1 Bone. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rabiatul Adawiyah Majid dengan penelitian yang penulis teliti yaitu pada objek yang diteliti. Penelitian oleh Rabiatul Adawiyah Majid dilakukan di MAN 1 Bone, sedangkan untuk penelitian yang dilakukan penulis di SMP Tahfidh Ma'had Yasin Kudus.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Rabiatul Adawiyah Majid mengenai masalah yang mendasari mengapa penelitian itu dilakukan adalah, bahwa MAN 1 Bone merupakan sekolah yang berbasis agama di Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Sekolah ini juga merupakan satu-satunya di Kabupaten tersebut yang memiliki program kelas CI atau biasa disebut dengan Cerdas Istimewa. Di sekolah ini juga terdapat kegiatan diluar sekolah maupun di dalam sekolah yang mengarah pada nilai karakter religius. Kegiatan pramuka merupakan salah satu kegiatan yang dapat menjadikan wadah dalam pembinaan dan pengembangan karakter peserta didik. Di MAN 1 Bone ini memiliki perkembangan pada hal pendidikan karakter religius melalui pola-pola pembinaan khususnya pada ekstrakurikuler pramuka dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dalam hal ini MAN 1 Bone merupakan sekolah berbasis agama, maka banyak diajarkan pendidikan karakter religius tetapi masih membutuhkan telaah dan pemikiran mendalam tentang usaha dalam membentuk karakter religius tersebut. Maka dari itu saudari Rabiatul Adawiyah Majid mempunyai ide untuk

melakukan penelitian mengenai pembentukan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah tersebut.

5. Penelitian dari Eva Lutfi Fakhru Ahsani, dkk

Jurnal yang ditulis oleh Eva Lutfi Fakhru Ahsani, dkk dalam studi kasusnya yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Aktivitas Sholat dan Tahfidz Qur’an Di SD Al-Ma’some Bandung”, dalam Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar Arzusin, Mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Kudus. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Bahwa dalam penelitian ini pembentukan karakter religius peserta didik di SD Al-Ma’some Bandung dengan cara memberikan contoh kepada siswa seperti pembiasaan sholat berjamaah, berperilaku baik, dan berkata jujur serta menghafal Al-Qur’an dengan cara muraja’ah. Kegiatan ini dibiasakan setiap hari baik melalui kegamaan maupun kegiatan lainnya sehingga karakter religius anak pada diri siswa dapat terbentuk.

Dalam penelitian yang ditulis oleh Eva Lutfi Fakhru Ahsani, dkk terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang penulis teliti yaitu dalam hal pembentukan karakter religiusnya. Sedangkan untuk perbedaan penelitian yang diadakan penulis lebih fokus terhadap program unggulan Tahfidz Al-Qur’an di SMP Tahfidh Ma’had Yasin Kudus, sedangkan pada penelitian terdahulu milik Eva Lutfi Fakhru Ahsani, dkk fokus pada aktivitas sholat dan tahfidz Qur’an. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Eva Lutfi Fakhru Ahsani, dkk dengan penelitian yang penulis teliti yaitu pada objek yang diteliti. Penelitian oleh Eva Lutfi Fakhru Ahsani, dkk dilakukan di SD Al-Ma’some Bandung, sedangkan untuk penelitian yang dilakukan penulis di SMP Tahfidh Ma’had Yasin Kudus.

Selanjutnya penelitian jurnal yang ditulis oleh Eva Lutfi Fakhru Ahsani, dkk, mengenai masalah yang mendasari mengapa penelitian itu dilakukan adalah, bahwa zaman sekarang banyaknya perilaku menyimpang peserta didik karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Salah satu yang dapat meningkatkan pendidikan karakter pada anak adalah penerapan pendidikan karakter religius di sekolah. Pendidikan ini sangat penting upaya mendidik anak untuk merubah perilakunya yang kurang baik. Dengan ini saudari Eva Lutfi Fakhru Ahsani, dkk, meneliti aktivitas pembiasaan sholat berjamaah dan Tahfidz Al-Qur’an di SD Al-Ma’some Bandung. Di sekolah ini sebagai tujuan objek

penelitian saudari Eva Lutfi Fakhrun Ahsani, dkk, karena sekolah ini memprioritaskan nilai-nilai keislaman dengan cara menerapkan aktivitas sholat berjamaah dan Tahfidz Al-Qur'an.

C. Kerangka Berpikir

Di era sekarang ini semakin sedikitnya para penghafal Al-Qur'an di lingkungan sekitar kita. Hal ini diakibatkan karena sedikitnya minat anak di zaman ini untuk belajar menghafal Al-Qur'an. Adanya hal ini kita sebagai umat Islam diharuskan untuk menyiapkan generasi yang mampu menghafal Al-Qur'an dan menumbuhkan bakat hafidz dan hafidzah sejak sedini mungkin. Agar anak-anak tertarik dalam hal menghafal Al-Qur'an dibutuhkan pengembangan pengetahuan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang menarik serta faham tentang psikologis anak. Maka dari itu diperlukan adanya perencanaan, metode, alat, sarana prasarana, capaian hafalan, evaluasi, dan lain-lain yang mendukung perkembangan anak. Salah satu pembelajaran yang menjadi program unggulan di SMP Tahfidh Ma'had Yasin Kudus yaitu program Tahfidz Al-Qur'an. Program ini mengajarkan peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an, dimana pada penelitian ini mengutamakan pada proses pembentukan karakter religius peserta didik (tanggung jawab, disiplin, dan berakhlak mulia) melalui program Tahfidz Al-Qur'an yang terdiri dari bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak madrasah. Kerangka berfikir pada penelitian ini terstruktur pada satu alur pemikiran dan terkonsep seperti dibawah ini:

Gambar 1.1 Kerangka berfikir

